

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Berbicara mengenai konsep mengajar (teaching) dan belajar (learning) dipadukan ketika membahas pembelajaran (instruction). Fokusnya adalah menggabungkan keduanya, khususnya bagaimana aktivitas mata pelajaran peserta didik berkembang. Konsep ini dapat diibaratkan sebagai suatu sistem, dimana komponen pembelajar atau peserta didik, tujuan pembelajaran, bahan-bahan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan, sarana dan prosedur, serta media atau alat yang diperlukan, semuanya diintegrasikan ke dalam sistem pembelajaran. Begitu pula dengan sistem pengajaran yang terdiri dari unsur-unsur seperti tujuan, bahan dan metode, langkah-langkah pengajaran, penilaian, dan perencanaan pengajaran. Semua unsur tersebut berkaitan dengan kegiatan pembelajaran yang mengarah pada tujuan. Dari awal pembelajaran hingga akhir, aktivitas merupakan bagian dari proses pembelajaran. Tiga komponen utama yang membentuk kegiatan pembelajaran: (1) kegiatan inti, yaitu tugas utama yang dilakukan guru untuk memberikan pengalaman belajar dengan menggunakan berbagai strategi dan metode yang dianggap sesuai dengan tujuan dan materi yang akan disampaikan; (2) kegiatan akhir, yaitu kegiatan mengakhiri kegiatan pembelajaran dan memberikan pekerjaan rumah jika diperlukan; dan (3) kegiatan awal yang meliputi melakukan apersepsi, mengkomunikasikan tujuan pembelajaran, dan memberikan pretest jika diperlukan (Ruhimat et al., 2021). Sederhananya, ketika guru menggunakan taktik pengajaran dan sumber daya yang sesuai dengan materi yang diajarkan, pembelajaran dapat menjadi lebih menarik dan kreatif bagi siswa. Secara alami, pembelajaran mengharuskan seorang siswa mampu menggunakan empat kemampuan berbahasa.

Empat komponen kemampuan berbahasa adalah berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis (Tarigan dalam Pamuji & Setyami, 2021). Setiap keterampilan berkaitan erat dengan keterampilan lainnya. Sebelum kita dapat berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis, kita harus mengembangkan kemampuan berbahasa kita terlebih dahulu. Penggunaan media yang relevan, efektif, efisien, dan menarik dalam pembelajaran perlu adanya pengembangan untuk memudahkan guru dan siswa.

Mendengarkan adalah proses memperhatikan, memahami, dan menghayati simbol-simbol verbal guna mengumpulkan informasi dan memahami makna komunikasi yang ditawarkan oleh seorang pembicara melalui tuturan atau bahasa lisan (Tarigan, 1994). Oleh karena itu, mendengar berarti mendengarkan dengan seksama apa yang dikatakan orang lain, mampu mengenali dan memahami makna pesan yang disampaikan melalui suara, dan memiliki ingatan untuk menyimpan informasi.

Kemampuan mendengarkan sangatlah penting karena memungkinkan seseorang mempelajari berbagai hal yang diperlukan untuk memperluas pengetahuannya. Melakukan latihan mendengarkan dapat membantu mengembangkan keterampilan komunikasi sehingga dapat menjelaskan konsep kepada orang lain dengan jelas dan ringkas.

Pada kenyataannya, guru menghadapi siswa yang kesulitan memahami mata pelajaran yang diberikan di kelas. Bahwa salah satu aspek yang berkontribusi adalah kenyataannya anak-anak tertentu terus kesulitan dalam mendengarkan. Teknik dan latihan mendengarkan yang benar dapat membantu mengatasi masalah ini karena hanya dikuasai dengan praktik dan banyak latihan. Termasuk untuk keterampilan menyimak khususnya menyimak isi cerita fabel/dongeng masih rendah. (Ibrahim & Fauzan, 2022) menguraikan berbagai bentuk dan macam media yang telah diproduksi dan digunakan dalam proses pendidikan. Meskipun demikian,

semuanya pada dasarnya dapat dibagi menjadi tiga kategori: visual, audio-visual, dan auditori. Pendekatan pembelajaran kemampuan mendengarkan cerita yang berbeda adalah melalui media audio visual wayang kartun

Untuk mengatasi masalah tersebut, salah satu cara media pembelajaran kreatif dapat mengatasi kegagalan pembelajaran adalah melalui penggunaan media wayang kartun, sehingga peneliti memutuskan untuk menggunakannya sebagai alat media selama proses pembelajaran. Wayang kartun berbentuk kotak dongeng dengan miniatur teater drama yang terbuat dari multipleks dan latar belakang yang sesuai dengan latar dongeng. *Background* tumbuhan ditempatkan di tengah, dan tirai yang dapat disesuaikan terletak di depan. Namun, bagian terpentingnya adalah terdapat wayang hewan kartun yang meniru karakter dongeng dan gambar setiap karakter dicetak lalu diikatkan pada tongkat kayu. Selain itu, media wayang kartun dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan berbicara, mendengarkan, dan menyimak sehingga mereka mudah menyesuaikan diri. Selain memberikan jawaban atas pertanyaan berdasarkan isi, pembelajaran menyimak di sekolah dasar menekankan pada proses mencoba memahami cerita fabel yang dibacakan. Menemukan tujuan dari proses pembelajaran adalah langkah selanjutnya. agar siswa dapat menerapkan maknanya dalam kehidupan pribadi dan sosial mereka

Selain media yang digunakan, paradigma pembelajaran kooperatif mendukung pembelajaran dan berpotensi meningkatkan keterlibatan siswa, efektivitas guru, dan hasil belajar pemahaman mendengarkan. Metode pembelajaran kooperatif yang tepat dan relevan untuk pembelajaran bahasa Indonesia pada komponen auditori adalah penerapan model pembelajaran *paired storytelling* yang didukung dengan media kartun wayang.

Menurut (Huda dalam Jannah & Darwis, 2022) bahwa model pembelajaran kooperatif yang cocok untuk pembelajaran listening adalah model *paired storytelling*. Model narasi berpasangan, secara teori latihan

berpasangan menulis, berbicara, mendengarkan, dan membaca semuanya digabungkan dalam model berpasangan bercerita, suatu pendekatan pembelajaran interaktif yang mendorong keterlibatan siswa dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, siswa didorong untuk mengasah kemampuan berpikir kritis dan imajinatifnya. Untuk mendorong siswa agar terus belajar, hasil dari proses kognitif akan dihargai. Dengan demikian, paradigma pembelajaran ini melibatkan guru melakukan kegiatan lisan siswanya tentang informasi yang akan disampaikan dalam bentuk cerita fabel/dongeng dengan format cerita dan yang mendengarkan menjadi lebih menarik serta siswa berperan aktif ketika proses pembelajaran berlangsung.

Beberapa penelitian yang membahas media pembelajaran wayang kartun dengan model *paired storytelling* diantaranya adalah Jurnal pertama yang diterbitkan hasil penelitian Miftahul Jannah dari Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Paired Storytelling Terhadap Keterampilan Mendengarkan Cerita Siswa Kelas IV SD Al-Washliyah 43 Firdaus” (Jannah & Darwis, 2022) merupakan salah satu beberapa penelitian yang membahas tentang media pembelajaran wayang kartun dengan model *paired storytelling*. Penelitian ini menunjukkan bagaimana siswa kelas empat SD Al-Washliyah 43 Firdaus dapat meningkatkan kemampuan mendengarkan cerita mereka dengan menerapkan paradigma berpasangan dalam pendidikan mereka. Terdapat beberapa persamaan dan variasi antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Miftahul Jannah dan Umar Darwis (2022). Baik penelitian ini maupun penelitian Miftahul Jannah dan Umar Darwis (2022) meningkatkan hasil kemampuan mendengarkan cerita. Penelitian ini berbeda dengan penelitian Miftahul Jannah dan Umar Darwis (2022) yang menggunakan penelitian eksperimen dengan jenis *desain one group pretest posttest*, serta teknik analisis data dan metode penelitian berbeda. Selain itu, penelitian Miftahul Jannah dan Umar Darwis tahun 2022 hanya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe berpasangan (*paired*

*storytelling*) yang cukup efektif dalam mengajarkan siswa sekolah dasar mendengarkan cerita tetapi tidak menggunakan media wayang kartun.

Penelitian kedua, yaitu Erwan Puji Rahayu dari Universitas PGRI Yogyakarta melakukan proyek penelitian skripsi dengan judul “Peningkatan Keterampilan Mendengarkan Dongeng Melalui Model Bercerita Berpasangan dengan Media wayang kartun pada Siswa Kelas II SD Ngebel Tamantirto Kasihan Bantul” (Rahayu, 2019). Penelitian ini menunjukkan bagaimana penggunaan sumber belajar agar siswa mendengarkan cerita dongeng saat belajar bahasa Indonesia di kelas II SD Ngebel Tamantirto, Kasihan, Bantul, dapat meningkatkan hasil belajarnya. Peningkatan prestasi belajar siswa dari sebelum prasiklus hingga akhir siklus II menjadi bukti akan hal tersebut. Nilai rata-rata pada prasiklus adalah 63,41 dengan tingkat ketuntasan 22,22%. Nilai rata-rata meningkat menjadi 69,22 dengan ketuntasan 47,22% pada siklus I pertemuan pertama, dan mencapai 74,63 dengan ketuntasan 66,66% pada siklus II pertemuan kedua. Nilai rata-rata kembali meningkat menjadi 77,27 dengan ketuntasan 72,22% pada siklus II pertemuan pertama, dan menjadi 80,75 dengan ketuntasan 80,55% pada pertemuan kedua. Oleh karena itu penelitian ini dianggap berhasil atau selesai. Peningkatan kemampuan menyimak cerita dan jenis penelitian Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan dua hal yang serupa antara penelitian Erwan Puji Rahayu dan penelitian penelitian ini. Subyek penelitian dan media wayang kartun yang digunakan dalam penelitian ini berbeda dengan yang digunakan dalam penelitian Erwan Puji Rahayu. Penelitian ini menyasar siswa sekolah dasar kelas atas, sedangkan penelitian Erwan Puji Rahayu ditujukan untuk siswa kelas bawah.

Penelitian ketiga berjudul “Pengembangan Media Pembelajaran Wayang Kartun Pada Materi Cerita Fabel Kelas II SDN 1 Grogol Kabupaten Cirebon” dan dimuat dalam Jurnal Terampil oleh Nur Azizah Bana Tussifa dari Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas

Muhammadiyah Cirebon (Azizah dkk., 2021). Berdasarkan penelitian ini, sumber belajar yang menampilkan wayang kartun memperoleh penilaian validitas/kelayakan sebesar 96% dengan kategori “Sangat Valid”. Tujuan penelitian ini dan penelitian Nur Azizah Bana Tussifa adalah untuk meningkatkan kemampuan mendengarkan cerita fabel. Sementara metodologi penelitian yang digunakan yakni penelitian dan pengembangan atau tidak adanya tindakan kelas langsung membedakan penelitian ini dengan penelitian Nur Azizah Bana Tussifa. Selain itu, penelitian Nur Azizah Bana Tussifa hanya menghasilkan desain media pembelajaran wayang kartun yang digunakan pada siswa sekolah dasar daripada memanfaatkan model pembelajaran.

Penelitian keempat yaitu “Pengembangan Media Wayang Kartun Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar” dan diselesaikan oleh Liza Anna Afi dari Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu (Afi, 2020). Berdasarkan penelitian ini, temuan validasi memiliki skor rata-rata 93,75%. Bagian backdrop memperoleh skor sebesar 95% dan validasi ahli media untuk wayang kartun memperoleh skor rata-rata sebesar 94,3% yang keduanya tergolong “sangat baik”. Hasil percobaan skala kecil dengan menggunakan angket respon instruktur menunjukkan persentase sebesar 89,20%, dan respon siswa menghasilkan persentase sebesar 88,57%, keduanya tergolong “sangat baik”. Tujuan penelitian ini dan penelitian Liza Anna Afi adalah untuk meningkatkan pemahaman pendengar dongeng. Sementara itu, metodologi penelitian yang digunakan yaitu R&D (*Research and Development*) atau tidak mencakup tindakan langsung di kelas membedakan penelitian ini dengan penelitian Liza Anna Afi. Selain itu, penelitian Liza Anna Afi hanya fokus pada pembuatan materi pembelajaran wayang kartun untuk menggugah minat belajar siswa daripada memanfaatkan metodologi pembelajaran.

Penelitian kelima berupa skripsi dengan judul “Penerapan Metode Bercerita Berbantuan Media Wayang Kartun untuk Meningkatkan

Keterampilan Mendengarkan Siswa Kelas III SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung” (Arista, 2019) dan diselesaikan oleh Sinta Bella Arista dari Tarbiyah dan Fakultas Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Penelitian ini menunjukkan bagaimana penggunaan media wayang kartun yang dipadukan dengan pendekatan bercerita pada pembelajaran bahasa Indonesia menjadikan aktivitas pembelajaran siswa kelas III Abu Darda di SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung menjadi lebih dinamis. Selain itu, kemampuan mendengarkan siswa menjadi lebih baik. Pemahaman menyimak siswa pada siklus I rata-rata memperoleh poin sebesar 59,56 dengan kategori cukup. Nilai rata-rata pada kategori baik meningkat menjadi 70,11 pada siklus II. Pada siklus III terjadi peningkatan nilai rata-rata tambahan menjadi 85,19 dengan kategori sangat baik. Kesamaan tujuan dari penelitian Sinta Bella Arista dan penelitian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman menyimak melalui penggunaan media wayang kartun dan metode bercerita yang dipadukan dengan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Pembedanya terlihat dari daya cipta dalam pembuatan media wayang kartun, berbeda dengan paradigma pembelajaran cerita berpasangan, membuat penelitian ini berbeda dengan penelitian Sinta Bella Arista yang penelitiannya dilakukan dalam tiga siklus.

Kenyataannya, kemampuan mendengarkan masih buruk, terutama dalam memahami isi fabel/dongeng. berdasarkan temuan guru mata pelajaran bahasa Indonesia yang diwawancarai mengenai nilai keterampilan menyimak masih rendah. Berdasarkan identifikasi masalah, kurangnya media pembelajaran menyimak menjadi kendala siswa belajar menyimak isi dongeng yang terdapat pada objek penelitian. Selain itu, siswa merasa kurang mendapatkan manfaat dari pembelajaran menyimak isi dongeng sehingga menurunkan motivasi belajarnya. Terakhir, pemahaman siswa terhadap keterampilan menyimak masih kurang. belum memadai dan belum dimanfaatkan secara maksimal. Faktor-faktor tersebut turut menyebabkan kurang baiknya keterampilan menyimak siswa kelas V

SD Negeri 1 Muncangela. Akibatnya, sebagian siswa meremehkan informasi yang diberikan selama proses pembelajaran mendengarkan sambil bercanda dan mengobrol dengan teman. Rendahnya hasil evaluasi siswa, yaitu hanya 37 siswa di kelas tersebut yang memenuhi syarat tuntas (KKM 75 berarti tuntas) sedangkan di kelas V SD Negeri 1 Muncangela terdapat 11 orang siswa dengan nilai >75.

Berdasarkan masalah diatas, permasalahan yang muncul harus dibatasi karena begitu rumitnya. Tujuan membatasi topik ini adalah untuk mencegah pembicaraan menjadi terlalu panjang. Persoalan tersebut, yakni rendahnya kemampuan mendengarkan cerita fabel, akan menjadi bahan penelitian. Hal ini diakibatkan oleh penggunaan media pembelajaran yang tidak tepat dan efektif.

Berdasarkan argumen di atas, peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian tentang “Meningkatkan Kemampuan Siswa Menyimak Cerita Fabel Berbantuan Media Wayang Kartun Melalui Model *Paired Storytelling* Di SDN 1 Muncangela Tahun Ajaran 2023-2024.”

## 1.2 Perumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran menyimak cerita fabel berbantuan media wayang kartun melalui model *paired storytelling* di SD Negeri 1 Muncangela Tahun Ajaran 2023-2024?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran menyimak cerita fabel berbantuan media wayang kartun melalui model *paired storytelling* di SD Negeri 1 Muncangela Tahun Ajaran 2023-2024?
3. Bagaimana hasil pembelajaran menyimak cerita fabel berbantuan media wayang kartun melalui model *paired storytelling* di SD Negeri 1 Muncangela Tahun Ajaran 2023-2024?



### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, peneliti mengemukakan tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui perencanaan pembelajaran menyimak cerita fabel berbantuan media wayang kartun melalui model *paired storytelling* di SD Negeri 1 Muncangela Tahun Ajaran 2023-2024.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran menyimak cerita fabel berbantuan media wayang kartun melalui model *paired storytelling* di SD Negeri 1 Muncangela Tahun Ajaran 2023-2024.
3. Untuk mengetahui hasil pembelajaran menyimak cerita fabel berbantuan media wayang kartun melalui model *paired storytelling* di SD Negeri 1 Muncangela Tahun Ajaran 2023-2024.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memberi manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran tentang sebuah rancangan media pembelajaran di sekolah dasar dan meningkatkan pengetahuan keterampilan menyimak cerita fabel pada siswa.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi Mahasiswa, penelitian ini diharapkan untuk meningkatkan pemahaman atau pengetahuan tentang upaya pengembangan media pembelajaran menggunakan media pembelajaran wayang kartun pada keterampilan menyimak cerita fabel mata pelajaran bahasa Indonesia pada saat menjadi guru kedepannya, diharapkan peneliti mempunyai pengalaman dengan penelitian ini. Peneliti dapat memperoleh keahlian dan kemampuan dari penelitian tersebut untuk membangun atau membuat referensi baru dalam proses pembelajaran.

- b. Bagi Guru, karena penggunaan wayang kartun dalam media pembelajaran terbukti meningkatkan atau memaksimalkan hasil belajar, maka penelitian ini diharapkan dapat membantu guru dalam membuat media pembelajaran pembelajaran cerita fabel di kelas bahasa Indonesia. Hal ini akan memudahkan penyampaian materi kepada siswa.
- c. Bagi Siswa, diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan minat dan semangat siswa dalam mempelajari bahasa Indonesia sekaligus memperluas wawasan dan mengembangkan keterampilan atau bakat mendengarkan cerita melalui media wayang kartun.
- d. Bagi Sekolah, diharapkan penelitian ini untuk membantu sekolah memotivasi gurunya dalam meningkatkan pembelajaran.

### **1.5 Anggapan Dasar**

Peneliti melakukan penelitian karena mengingat dan menimbang :

1. Media pembelajaran diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan secara berhasil dari pengirim kepada penerima guna merangsang pikiran, perasaan, perhatian, minat, dan keinginan siswa sedemikian rupa sehingga mendorong pembelajaran dan membantu mereka mencapai tujuan pembelajaran. Media pendidikan yang diterapkan di sekolah pada umumnya berpusat pada buku teks pemerintah.
2. Cerita fabel menggunakan wayang kartun yang bisa dijadikan media pembelajaran langsung kepada siswa memiliki efek menguntungkan pada serat moral mereka. Agar siswa dapat mengaplikasikan makna-makna dari dongeng yang mereka dengar atau dengar dalam kehidupan pribadi dan sosialnya, maka media ini lebih menitik beratkan pada proses mencoba memahami isi cerita tersebut. Karena, menjadi guru harus mempunyai kreativitas dalam menghidupkan pembelajaran di kelas tidak hanya menerapkan metode ceramah saja.

3. Model *paired storytelling* atau cerita berpasangan yaitu kegiatan yang dilakukan secara lisan oleh guru kepada siswanya tentang informasi yang akan disampaikan dalam bentuk cerita fabel/dongeng berformat cerita yang membuat proses mendengarkan menjadi lebih menarik selama tugas pengajaran di kelas. Selain itu, agar materi pembelajaran lebih bermakna, guru perlu mengetahui skema dan membantu siswa dalam mengaktifkannya. Ketika siswa diberi instruksi untuk berpikir kritis dan menggunakan imajinasi mereka, mereka didorong untuk menceritakan kembali dengan teman kelompoknya mengenai cerita fabel yang sudah mereka simak. Sehingga, mereka merasa senang dan aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Ketika siswa sudah merasa senang dengan mengikuti pembelajaran menyimak, siswa dapat berfokus dan memahami isi cerita fabel untuk mengisi tes soal unsur intrinsik yang terdapat pada cerita fabel tersebut termasuk nilai moral yang dapat bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari.
4. Media wayang kartun dalam penelitian ini dapat dijadikan objek untuk menyimak isi cerita fabel.
5. Keterampilan menyimak termasuk ke dalam empat aspek keterampilan berbahasa.
6. Salah satu kemampuan yang perlu dipelajari siswa adalah mendengarkan tentunya dalam pembelajaran bahasa Indonesia

### **1.6 Definisi Operasional**

Definisi operasional adalah definisi pembatasan yang berlaku pada penelitian yang sedang dilaksanakan. Oleh karena itu, untuk memperjelas pengertian dan maksud dari pengertian dan maksud dari permasalahan dalam penelitian ini, maka peneliti menjelaskannya sebagai berikut.

1. Perencanaan yang dimaksud ini adalah rancangan pembelajaran yang dibuat oleh peneliti dalam bentuk modul ajar untuk peningkatan keterampilan menyimak berbantuan media wayang kartun

menggunakan model *paired storytelling* dengan komponen-komponen rancangan pembelajaran diantaranya : nama sekolah, keterampilan dasar, lembar kerja, bahan bacaan bagi guru dan siswa, glosarium, daftar pustaka, profil siswa Pancasila, sarana dan prasarana, model pembelajaran, tujuan pembelajaran, pemahaman bermakna, pertanyaan-pertanyaan yang menggugah pikiran, kesiapan belajar, kegiatan pembelajaran, penilaian, pengayaan dan remediasi, serta siswa dan refleksi guru.

2. Pelaksanaan yang dimaksud peneliti adalah kegiatan pendahuluan, inti, dan kesimpulan merupakan tiga tahapan proses pembelajaran yang dilalui guru dan siswa di dalam kelas.
3. Hasil pembelajaran yang dimaksud peneliti adalah hasil tes pembelajaran menyimak cerita fabel berbantuan media wayang kartun melalui model *paired storytelling* yang dinyatakan dalam bentuk nilai mata pelajaran bahasa Indonesia pada materi menyimak fabel atau skor siswa kelas V SD Negeri 1 Muncangela setelah mengikuti proses pembelajaran dan penilaian keterampilan menyimak akan dilakukan tes berupa soal essay unsur intrinsik cerita fabel diakhir pembelajaran.
4. Meningkatkan kemampuan menyimak yang dimaksud peneliti adalah sebuah upaya peneliti dalam memahami isi cerita fabel, yaitu dapat menjelaskan unsur intrinsik cerita meliputi tema, tokoh dan penokohan, latar, alur cerita, dan amanat dalam bentuk tulis.
5. Fabel yang dimaksud peneliti adalah dongeng binatang yang berjudul “Kelinci Kecil dan Burung Pipit” yang terdapat dalam buku Paket Bahasa Indonesia Bab II Buku Jendela Dunia Kelas V.
6. Model *paired storytelling* atau cerita berpasangan yang dimaksud oleh peneliti adalah melakukan pembelajaran dengan cara bercerita/mendongeng. Dalam hal ini, cerita adalah salah satu jenis sastra yang diceritakan dengan lantang oleh guru kepada muridnya, dan telinga berfungsi sebagai saluran untuk mendengar cerita. Bagi siswa sekolah dasar, mendengarkan cerita lebih mudah dan menyenangkan

dibandingkan membacanya dengan suara keras. Untuk mencegah siswa menjadi tidak tertarik, guru harus mampu menyajikan konten dengan menggunakan berbagai model. Selain itu, agar materi pembelajaran lebih bermakna, guru dalam pendekatan berpasangan bercerita perlu menyadari skema siswa dan membantu mereka dalam mengaktifkannya. Ketika siswa diinstruksikan untuk menceritakan kembali cerita fabel yang mereka dengar bersama anggota kelompoknya, hal ini membantu mereka mengembangkan imajinasi dan kemampuan berpikir kritis. Sehingga, mereka merasa senang dan aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Ketika siswa sudah merasa senang dengan mengikuti pembelajaran menyimak, siswa dapat berfokus dan memahami isi cerita fabel untuk mengisi tes soal unsur intrinsik yang terdapat pada cerita fabel tersebut termasuk nilai moral yang dapat bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari.

7. Media wayang kartun yang dimaksud dalam penelitian ini adalah wayang kartun yang dirancang oleh peneliti untuk membantu pembelajaran menyimak cerita fabel. Media ini berupa kotak cerita yang mirip panggung sandiwara mini, terbuat dari multiplek, dengan latar belakang yang cocok dengan latar lokasi dalam dongeng. wayang tumbuhan ditempatkan di tengah, dan tirai yang dapat disesuaikan terletak di depan. Wayang kartun binatang yang dibuat menyerupai makhluk dalam cerita fabel merupakan hal yang paling signifikan, di mana setiap gambar tokoh dicetak dan ditempelkan pada batang kayu. Media pembelajaran ini dirancang agar menarik dari segi warna, *background*, serta karakter binatang dan tumbuhan. Ukuran media dan kotak cerita dibuat sedemikian rupa agar tidak terlalu besar atau kecil, sehingga cerita fabel yang disampaikan guru terlihat jelas di mata siswa.
8. Penelitian ini melibatkan 37 siswa kelas V SDN 1 Muncangela yang terdiri dari 23 laki-laki dan 14 perempuan. Di wilayah Kecamatan Cipicung Kabupaten Kuningan Provinsi Jawa Barat terdapat sebuah sekolah dasar negeri.